

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

*Personal hygiene* merupakan salah satu permasalahan yang banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama mengenai penjagaan kebersihan organ kulit. Organ kulit ini menjadi perhatian karena merupakan alat proteksi pertama tubuh kita terhadap bibit penyakit. Namun sayangnya kesadaran penjagaan kebersihan organ kulit ini masih belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat, terutama pada golongan anak-anak dan remaja. Penelitian Nurjanah (2012) mengungkapkan bahwa 68,3% siswa pada jenjang SD memiliki tingkat *personal hygiene* kulit yang rendah. Hasil serupa juga terlihat pada hasil penelitian Fanani (2014) yang menunjukkan bahwa 82,9% siswa SMP memiliki tingkat *personal hygiene* kulit yang rendah dan semua siswa di sekolah tersebut mengalami permasalahan infeksi kulit.

Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat anak-anak dan remaja ternyata mereka masih belum dapat memahami cara menjaga kebersihan organ kulit mereka. Padahal mereka sudah mendapatkan pembelajaran mengenai penjagaan kebersihan kulit sejak berada di tingkat pertama sekolah dasar. Fenomena ini tentu saja menimbulkan suatu keprihatinan, terutama pada siswa yang memiliki rentang usia remaja. Selain sudah memiliki pengetahuan yang lebih mengenai penjagaan kebersihan kulit, umumnya siswa pada usia remaja sudah mengenal dan mulai menggunakan berbagai macam produk kosmetik yang berkaitan dengan kebersihan kulit.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik, Etnawati, dan Padmawati (2011) menunjukkan bahwa 85% siswa remaja menggunakan produk kosmetik dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa ini umumnya menggunakan kosmetik ini dengan tujuan untuk menghaluskan kulit (76,6%), untuk mengharumkan badan (69%), untuk menghilangkan jerawat (62,7%) dan untuk memutihkan badan (55,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa alasan penggunaan produk kosmetik oleh para remaja ini umumnya hanya didasarkan pada tujuan estetika semata. Hal ini tentu saja memungkinkan siswa untuk memilih produk kosmetik secara sembarang

tanpa memperhatikan berbagai aspek dalam pemilihan produk kosmetik, terutama mengenai efek berbahaya yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan produk kosmetik tersebut pada kulit kita.

Rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan pengambilan keputusan ini ternyata berkaitan dengan kemampuan pemahaman dan penalaran siswa itu sendiri. Beberapa penelitian yang dirangkum dalam Jho, Yoon, dan Kim (2014) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *performance* yang baik pada aspek penalaran dan pemahaman dapat menunjukkan kualitas yang baik juga pada kemampuan pengambilan keputusan, khususnya dalam menyertakan bukti terkait keputusan yang diajukannya, meskipun terdapat faktor lainnya juga yang dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan seseorang. Adapun pemahaman yang dimaksudkan disini adalah pemahaman mengenai permasalahan serta pilihan-pilihan keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan itu sendiri (Sadler & Zeidler, 2005). Kemampuan pemahaman ini dapat membantu siswa dalam mengevaluasi keputusan yang diajukannya, khususnya dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari keputusan tersebut (Ratcliffe & Grace, 2003). Selain itu, pemahaman ini juga dapat membantu siswa dalam menemukan berbagai bukti yang ia perlukan untuk dapat mendukung pengambilan keputusannya (Hodgkinson & Maule, 2002).

Sedangkan penalaran yang dimaksud disini adalah rasionalisasi antara bukti dan klaim dan pengesahan langkah yang kita buat ketika kita menggambarkan sebuah kesimpulan (Inch, Warnick, & Endres, 2006). Kemampuan penalaran ini dapat diidentifikasi melalui *output*-nya, yakni argumentasi. Pada saat bernalar, siswa berusaha untuk mengaitkan ide dan bukti yang ia miliki melalui bukti serta alasan yang mereka sampaikan (Waldrip, Prain, & Sellings, 2013). Alasan serta bukti inilah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan siswa tersebut. Hal serupa juga terlihat dari hasil penelitian Wu dan Tsai (2011) yang mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan penalaran yang dimilikinya. Melalui penalaran, siswa dapat membuat keputusan yang benar dan logis mengenai suatu isu yang ada (Yang & Tsai, 2010).

lin Apriliani, 2016

**PENALARAN SISWA SMP DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENGENAI PENGGUNAAN PRODUK KOSMETIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pentingnya penalaran juga diungkapkan oleh beberapa penelitian yang dirangkum dalam Lee dan Grace (2012) yang menunjukkan bahwa penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah saling berhubungan dalam proses kognitif, dimana penalaran meliputi pengambilan keputusan, sedangkan penalaran dan pengambilan keputusan diperlukan untuk menyelesaikan masalah, sehingga menaksir dan memilih alternatif yang tersedia merupakan hal terpenting dalam pengambilan keputusan. Selain itu, siswa yang dibiasakan menggunakan penalaran sebagai *habits of mind* akan lebih bertanggung jawab secara sosial dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan sains (Driver *et al.*, 2000, dalam Yang & Tsai, 2010).

Kemampuan penalaran ini juga secara tidak langsung telah dipertimbangkan dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada proses berpikir dan pengalaman siswa saat memperoleh konsep-konsep ilmiah, sehingga guru dituntut untuk semakin kreatif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya, termasuk keterampilan penalaran. Dalam pembelajaran, kemampuan penalaran ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan proses inkuiri (Sutopo & Waldrip, 2013) dan penalaran ini juga harus melibatkan latihan yang relevan dengan dunia nyata (Varma, 2014) sehingga dapat terjadi keterpaduan antara penalaran siswa dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Namun dalam praktiknya, sebagian besar kegiatan pembelajaran di kelas masih hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu (Taber & Bricheno, 2009). Padahal pembelajaran seharusnya juga menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran sebab penalaran ini merupakan strategi instruksional terpenting dan merupakan tujuan pembelajaran dalam sains (Bricker & Bell, 2008). Beberapa penelitian yang dirangkum dalam Dawson dan Venville (2013) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hanya memberikan sedikit kesempatan pada siswa untuk mempelajari atau terlibat dalam proses argumentasi yang berpengaruh pada kemampuan penalaran siswa tersebut. Hal

ini menyebabkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan saat mengajukan argumen pada konteks penalaran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengembangkan kemampuan penalaran ini penting untuk dilaksanakan di dalam kelas.

Salah satu masalah yang dekat dengan kehidupan siswa adalah mengenai penggunaan produk kosmetik, khususnya mengenai penggunaan produk deodoran dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan produk deodoran ini penting untuk dikaji karena umumnya siswa menggunakan dan memilih produk deodoran tanpa didasari dengan pemahaman mengenai produk itu sendiri sehingga siswa kurang waspada dalam memilih dan menggunakan produk tersebut.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), permasalahan penggunaan produk deodoran ini berkaitan dengan materi sistem ekskresi, khususnya mengenai sistem ekskresi kulit. Hal ini dapat terlihat pada Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) ketiga, khususnya Kompetensi Dasar 3.9, yang berbunyi “*Menjelaskan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri*”. Pada KD tersebut secara tidak langsung menuntut guru agar dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi yang mereka dapatkan mengenai sistem ekskresi dengan fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari, salah satu contoh aplikasinya melalui masalah penggunaan kosmetik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan produk deodoran merupakan salah satu permasalahan yang melibatkan pemahaman saintifik siswa untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan analisis aspek pemahaman saintifik siswa ketika menilai pilihan mereka mengenai penggunaan produk kosmetik dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti ingin memfokuskan penelitian mengenai penalaran siswa SMP dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan produk kosmetik, khususnya mengenai penggunaan produk deodoran. Hal ini dikarenakan siswa umumnya belum bisa mengaitkan antara teori ataupun materi mengenai sistem ekskresi kulit dengan aplikasinya di kehidupan sehari-hari sehingga

siswa cenderung memilih dan menggunakan suatu produk kosmetik secara sembarang. Selain itu, pada penelitian ini siswa juga dibiasakan belajar dengan menggunakan metode penalaran. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggambarkan dan menganalisis kemampuan penalaran siswa baik pada kondisi awal dan kondisi akhir, yakni sebelum pembiasaan dilaksanakan dan setelah pembiasaan dilaksanakan. Adapun yang akan dilihat pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan pemahaman, penalaran serta pengambilan keputusan siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu “Bagaimana kemampuan penalaran siswa SMP dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan produk kosmetik?”

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang diturunkan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman siswa SMP tentang penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran?
2. Bagaimana kemampuan penalaran siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran?
3. Bagaimana kemampuan pengambilan keputusan siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran?

## **1.4. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah pada ruang lingkup yang akan diteliti, maka produk kosmetik yang digunakan dalam penelitian ini hanya jenis produk deodoran yang berkaitan erat dengan mekanisme pengeluaran keringat dari tubuh manusia.

lin Apriliani, 2016

***PENALARAN SISWA SMP DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENGENAI PENGGUNAAN PRODUK KOSMETIK***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dikembangkan dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan penalaran siswa SMP dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan produk kosmetik.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman siswa SMP tentang penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan penalaran siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pengambilan keputusan siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik setelah dilaksanakan pembiasaan pembelajaran dengan metode penalaran.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan siswa dalam menggunakan dan memilih produk kosmetik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagaimana kemampuan pemahaman, penalaran dan pengambilan keputusan siswa terhadap aplikasi dari materi yang dipelajari di sekolah, dengan begitu semua pihak dapat

memperhatikan masalah ini tidak hanya pada aplikasi materi sistem ekskresi, yaitu mengenai produk kosmetik namun juga pada materi lainnya.

### 1.7. Definisi Operasional

#### 1. Pemahaman siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik

Pemahaman siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep terkait. Pemahaman siswa ini diukur dengan menggunakan soal uraian terbuka dan dianalisis berdasarkan rubrik Zohar dan Nemet (2002) dimana pemahaman siswa dikelompokkan ke dalam kategori 1 – kategori 4 berdasarkan kebenaran dan kespesifikan penjelasan saintifik siswa.

#### 2. Penalaran siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik

Penalaran siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik adalah kemampuan siswa dalam mengajukan argumen pada soal uraian terbuka yang dianalisis berdasarkan aspek kelengkapan komponen argumentasi dan koherensi argumentasi. Pada aspek kelengkapan komponen argumen diukur menggunakan pola argumentasi Toulmin (*Toulmin's Argumentation Pattern*, TAP) dan modifikasi rubrik Dawson dan Venville (2009) yang mengelompokkan kemampuan argumentasi siswa menjadi level 1 - level 5, dengan pembagian komponen argumen menjadi *claim*, *data*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. Sedangkan aspek koherensi argumen diukur menggunakan rubrik koherensi argumen yang dikembangkan oleh Herawati (2015) dimana argumen siswa dikelompokkan menjadi argumen koheren, kurang koheren dan tidak koheren berdasarkan validitas konsep, rasionalitas jawaban, serta relevansi antara *claim* dengan *grounds* (*data*, *warrant*, *backing*).

#### 3. Pengambilan keputusan siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik

Pengambilan keputusan siswa SMP dalam penggunaan produk kosmetik adalah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan terkait penggunaan produk kosmetik. Pengambilan keputusan ini diukur dengan menggunakan soal uraian terbuka dan dianalisis berdasarkan alasan yang diberikan oleh siswa yang dikelompokkan ke dalam empat kelompok pengambilan keputusan, yakni berdasarkan intuisi, empiris, heuristik, dan rasional berdasarkan rubrik Wang dan Ruhe (2007).

### **1.8. Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian ini berjudul “Penalaran Siswa SMP dalam Pengambilan Keputusan mengenai Penggunaan Produk Kosmetik”. Laporan hasil penelitian ditulis dalam bentuk skripsi yang diorganisasikan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang:
  - 1.1. Latar belakang penelitian;
  - 1.2. Rumusan masalah penelitian;
  - 1.3. Pertanyaan penelitian;
  - 1.4. Batasan masalah penelitian;
  - 1.5. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian;
  - 1.6. Manfaat penelitian untuk perkembangan pendidikan sains;
  - 1.7. Definisi Operasional yang menjelaskan tentang batasan masalah dalam penelitian ini;
  - 1.8. Stuktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, berisi tentang hasil tinjauan pustaka mengenai setiap variabel yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya:
  - 2.1. Penalaran (*Reasoning*);
  - 2.2. Pengambilan keputusan;
  - 2.3. Mekanisme pengeluaran keringat dari tubuh manusia.
3. Bab III - Metode Penelitian, berisi tentang:
  - 3.1. Desain penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian;



- 3.2. Tempat Penelitian;
  - 3.3. Partisipan Penelitian;
  - 3.4. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu soal uraian terbuka yang berisi 12 soal terkait permasalahan bau badan dan penggunaan produk kosmetik, khususnya mengenai penggunaan produk deodoran;
  - 3.5. Prosedur penelitian yang menjelaskan mengenai tahapan dari penelitian ini;
  - 3.6. Analisis data yang menjelaskan tentang cara untuk menganalisis data yang didapatkan dari instrumen yang digunakan dalam penelitian;
  - 3.7. Jadwal Pelaksanaan Penelitian;
  - 3.8. Alur penelitian.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan temuan yang didapatkan dari penelitian yang disajikan dalam bentuk persentase, serta pemaparan mengenai pembahasan dari temuan penelitian yang didapatkan. Pembahasan tersebut dikaitkan dengan teori atau penelitian yang telah ada.
  5. Bab V Penutup, berisi tentang simpulan yang diperoleh dari penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.